

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan acuan referensi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik atau judul pada penelitian ini. Sebagian dalam penelitian terdahulu ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis resepsi oleh Stuart Hall. Tujuannya untuk melihat kebaruan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang akan digunakan dalam penelitian ini, akan ditunjukkan ke dalam tabel berikut ini.

Analisis Resepsi Penonton terhadap Makna Normalisasi Pelecehan Seksual pada Film Dear David (Octavia & Yuwono, 2024) (Sinta 4)

Penelitian ini membahas tentang pemaknaan khalayak terhadap makna normalisasi pelecehan seksual pada film Dear David menggunakan Teori *Uses and Effect* dan analisis resepsi Stuart Hall. Teori *Uses and Effect* ini digunakan untuk melihat dampak atau efek yang diterima oleh khalayak pada pesan yang disampaikan dalam media massa dan bagaimana efek tersebut berdampak pada khalayak. Kemudian, metode analisis resepsi Stuart Hall menggunakan *encoding-decoding* dan tiga posisi khalayak (dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemaknaan khalayak pada makna normalisasi kekerasan seksual yang disajikan dalam film Dear David. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yang digunakan untuk menganalisis dan menemukan makna dibalik fenomena yang terjadi di masyarakat. Paradigma penelitian yang digunakan ialah konstruktivisme untuk melihat realitas sosial yang terbentuk oleh konstruksi sosial lalu ditafsirkan oleh masing-masing individu.

Subjek penelitian terdiri dari enam informan yang memiliki latar belakang sosial budaya berbeda, domisili D.I Yogyakarta, dan telah menonton film Dear David. Pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti mengambil sample sesuai dengan pertimbangan yang ada. Kemudian, data ini dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah

melakukan wawancara, peneliti mengolah data dengan melakukan transkrip wawancara. Lalu peneliti menganalisis data sesuai dengan metode kualitatif deskriptif. Kemudian hasil analisis data tersebut, peneliti mengelompokkannya ke dalam kategori resepsi milik Stuart Hall. Tahap terakhir, peneliti membuat dan menarik kesimpulan pada pemaknaan khalayak tentang normalisasi kekerasan seksual dalam film *Dear David*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan yang menonton film *Dear David* setuju dengan adanya sikap normalisasi terhadap pelecehan seksual melalui adegan yang ditampilkan. Selain itu, informan melihat bahwa kasus pelecehan seksual yang digambarkan dalam film tersebut merupakan bentuk realitas sosial yang terjadi saat ini. Kesimpulannya, penelitian ini menghasilkan informan yang berada di posisi dominan dan terbagi menjadi dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif. Dari segi positif film ini mengajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan yang telah diperbuat, sedangkan sisi negatif dari film ini dapat mendorong sikap normalisasi terhadap pelecehan seksual di kalangan remaja terutama bagi penonton yang menerima pesan secara bulat tanpa melakukan penafsiran makna.

Analisis Resepsi Orang Tua di Bekasi Mengenai Kekerasan dalam Film *Girl in The Basement* (Silitonga, 2023)

Penelitian ini membahas tentang kekerasan pada anak-anak melalui film *Girl in The Basement*. Objek penelitian ini bersifat subjektif yang berkaitan dengan fenomena dan resepsi orang tua pada kekerasan yang ditayangkan dalam film tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemaknaan orang tua pada adegan yang menampilkan kekerasan kepada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis resepsi milik Stuart Hall, yang digunakan untuk melihat khalayak memaknai pesan yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang yang berbeda juga. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena atau keadaan yang dibentuk secara terstruktur, faktual, dan akurat.

Subjek penelitian yang digunakan terdiri dari enam orang tua. Data ini dikumpulkan dengan teknik wawancara. Hasil penelitian yang ditemukan adalah

adanya penggambaran kekerasan verbal di dalam film tersebut seperti, mengancam, meneriaki, hingga menyalahkan anak karena tidak menuruti kehendak orang tua. Informan sangat tidak setuju dengan cara mendidikan anak menggunakan kekerasan. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini, bahwa informan sangat tidak setuju dan menolak kekerasan seksual bukanlah bentuk pendisiplinan anak. Informan juga menolak kekerasan seksual terjadi dan dialami oleh anak-anak.

Analisis Resepsi Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Film *Penyalin Cahaya* (P.D & Kusuma, 2023) (Sinta 4)

Penelitian ini membahas unsur-unsur kekerasan seksual yang ada pada film *Penyalin Cahaya* yang menyalahgunakan hak privasi seseorang tanpa adanya sepengetahuan dari korban. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis resepsi kekerasan seksual pada perempuan yang tergambarkan dalam film *Penyalin Cahaya*. Konsep penelitian yang digunakan berupa teori resepsi milik Stuart Hall dan kekerasan seksual. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis resepsi untuk memahami khalayak mengkonstruksikan sebuah makna dari film tersebut. Dengan adanya resepsi khalayak, akan tergolongkan ke dalam tiga posisi yaitu, dominan, negosiasi, dan oposisi.

Subjek penelitian yang digunakan terdiri dari 12 informan yang berusia 13-45 tahun, telah menonton film *Penyalin Cahaya*, dan penonton dari wilayah Jakarta. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam untuk menggali pengalaman khalayak ketika melihat film *Penyalin Cahaya*. Hasil penelitian yang ditemukan adalah delapan informan sepenuhnya menyetujui dengan pesan yang disampaikan dalam film mengenai kekerasan seksual pada perempuan. Posisi ini, informan berada di posisi dominan karena menerima pesan dan makna tanpa perlawanan atau penolakan. Kemudian, terdapat empat informan yang berada di posisi negosiasi ketika memahami pesan dalam film dengan pandangan atau interpretasi informan masing-masing. Informan merasa ada beberapa adegan dalam film tidak dijelaskan secara baik di akhir cerita film. Pada penelitian ini, tidak ditemukan informan yang berada di posisi oposisi karena semua informan

menerima pesan meskipun memerlukan waktu untuk memproses adegan-adegan tersebut.

Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini, mayoritas informan berada di posisi dominan dan negosiasi. Hal ini menunjukkan penerimaan khalayak terhadap pesan film tentang kekerasan seksual pada perempuan diterima dengan baik. Meskipun terdapat sebagian informan yang memiliki pandangan berbeda dalam memahami alur cerita film. Film *Penyalin Cahaya* dapat dikatakan berhasil menyampaikan pesan tentang kekerasan seksual pada perempuan dan memberikan edukasi serta kesadaran tentang isu tersebut di Indonesia.

Pemaknaan Khalayak Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dan Wicara Dalam Film *Silenced* (Pinasthika & Sunarto, 2022)

Penelitian ini membahas tentang kekerasan yang dialami anak-anak penyandang disabilitas tuna rungu dan wicara sebagai korban dari kekerasan seksual yang digambarkan dalam film *Silenced*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks yang terdapat pada film *Silenced*. Tujuan penelitian adalah untuk melihat penggambaran yang dilakukan oleh khalayak terhadap korban kekerasan seksual pada anak-anak penyandang disabilitas tuna rungu dan wicara yang ditampilkan dalam adegan-adegan di film *Silenced*.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Konsep yang digunakan berupa teori representasi (*cultural studies*) dan analisis resepsi. Teori representasi digunakan untuk melihat hasil produksi pemaknaan yang dilakukan khalayak melalui studi budaya dan bahasa dari realita sesungguhnya yang dibangun untuk membentuk objek fiktif. Analisis resepsi digunakan untuk mengkaji terhadap penerimaan khalayak terhadap konteks atau pesan yang diterima kemudian terbagi ke dalam tiga posisi, hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Subjek penelitian terdiri dari empat informan (dua informan penyandang disabilitas tuna rungu dan wicara dan dua informan bukan penyandang disabilitas tuna rungu) yang telah menonton film *Silenced*. Data ini akan dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data menggunakan analisis teks

semiotika menurut John Fiske dan analisis resepsi dalam melakukan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan dari enam unit yang dianalisis, tiga unit analisis menghasilkan informan berada di posisi dominan dan tiga unit analisis lainnya berada di posisi negosiasi. Unit analisis yang menghasilkan informan berada di posisi dominan, membahas tentang kekerasan seksual terhadap anak-anak tuna rungu di lingkungan sekolah, ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pelaku, serta perilaku tertutup korban kekerasan seksual. Pada unit analisis ini, informan memaknai tindakan kekerasan seksual yang dialami anak-anak khususnya pada anak yang berkebutuhan khusus sangat mengkhawatirkan karena rentan mengalami kasus pelecehan seksual. Selain itu, perbedaan level pendidikan juga menjadi salah satu faktornya. Posisi informan yang berada di dominan, menyetujui dampak yang dirasakan korban ketika mengalami kekerasan dengan cara menutup diri, tidak mempercayai orang lain, dan mengalami stress. Sedangkan posisi informan yang berada di negosiasi membahas tentang adegan yang menampilkan kekerasan seksual, sikap korban yang melaporkan kejadiannya, dan perilaku korban untuk melakukan balas dendam. Pada unit analisis ini, informan memiliki pemaknaan atau penyesuaian yang berbeda didasari oleh pengalaman informan. Informan memaknainya sebagai bentuk kekecewaan pada minimnya pemberdayaan dan perlindungan yang diberikan kepada korban kekerasan seksual.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan pemaknaan yang didasari oleh pengalaman masing-masing informan. Pemaknaan khalayak terhadap kekerasan seksual pada anak-anak tuna rungu dalam film *Silenced* sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman masing-masing informan. Film ini berhasil mengadvokasi penonton terhadap isu kekerasan seksual dan menunjukkan keberanian korban untuk *speak-up* meskipun terdapat stigmatiasi yang masih ada di masyarakat.

Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film *27 Steps of May*) (Balqis & Samatan, 2021)

Penelitian ini membahas tentang kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Objek penelitian ini adalah film *27 Steps of May* yang mengangkat isu kekerasan seksual dengan mengisahkan seorang korban perkosaan yang mengalami trauma berat. Tujuan penelitian ini ingin memahami cara khalayak, baik laki-laki maupun perempuan dalam memaknai pesan yang terkandung dalam pesan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan paradigma kritis. Konsep yang digunakan adalah analisis resepsi *encoding-decoding* milik Stuart Hall dan Teori Kelompok Bungkam oleh Edwin Ardener dan Shirley Ardener. Konsep analisis resepsi digunakan untuk mengetahui pembentukan dan pemahaman yang dilakukan oleh khalayak melalui tiga posisi, yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Teori Kelompok Bungkam digunakan untuk melihat terjadinya pembungkaman pada perempuan yang tidak bisa menyuarakan pendapat dan pengalaman karena terdapat konstruksi bahasa dan norma oleh kelompok dominan.

Subjek penelitian yang digunakan terdiri dari lima orang yang berusia lebih dari 20 tahun (laki-laki dan perempuan), telah menonton film *27 Steps of May*, pengikut akun instagram film @27stepsofmay, pernah me-review film *27 Steps of May*. Data ini dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Kemudian data ini dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui beberapa tahapan yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan informan, kemudian reduksi data dilakukan dengan menyajikan hasil wawancara dalam bentuk laporan yang disaring sesuai dengan topik penelitian. Lalu, data disajikan sesuai dengan konsep analisis resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan.

Hasil penelitian ditemukan adanya perbedaan makna pada masing-masing informan karena faktor latar belakang, budaya, gender, bidang keilmuan, pengalaman, dan pemahaman yang berbeda-beda dalam memaknai suatu pesan. Hal ini diperlihatkan dari delapan unit yang dianalisis, tiga diantaranya berada di posisi negosiasi. Salah satunya unitnya adalah membahas mengenai subordinasi

perempuan, di mana informan memiliki pendapat yang berbeda. Kemudian terdapat informan yang berada di posisi oposisi pada unit analisis yang membahas minimnya komunikasi antara Bapak dengan May. Karena menurutnya adegan ini telah dibuat dan diatur oleh sutradara dengan sedemikian rupa. Untuk unit analisis lainnya, informan berada di posisi dominan membahas mengenai perilaku dan rutinitas yang dilakukan korban.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah film ini menggambarkan realita sosial dengan membawakan isu kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan hingga berdampak tidak hanya korban saja melainkan lingkungan hidup korban. Melalui film ini, berusaha untuk menyampaikan korban dapat berjuang untuk mendapatkan keadilan. Selain itu, informan telah melakukan interpretasi pesan dengan baik dan sesuai dengan keinginan dari pembuat film. Namun, adapun perbedaan makna karena dilatar belakangi oleh perbedaan nilai-nilai sosial dan budaya yang dimiliki masing-masing informan.

Penerimaan Penonton terhadap Adegan Kekerasan pada Film Komedi *Hangout* Karya Raditya Dika (Cristianingtias, Hadi, & Aritonang, 2018)

Penelitian ini membahas tentang bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan masyarakat, baik dalam bentuk kekerasan fisik, non fisik, maupun verbal. Objek penelitian ini adalah film *Hangout* yang menceritakan tentang misteri pembunuhan bergenre komedi. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana khalayak menerima dan memahami adegan kekerasan yang terdapat film tersebut. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menguji kesesuaian antara realita empirik dengan teori yang berlaku menggunakan metode resepsi. Konsep penelitian yang dipakai adalah penerimaan (resepsi) khalayak menurut Stuart Hall (*encoding* dan *decoding*), film, dan kekerasan yang terbagi menjadi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan fungsional.

Subjek penelitian yang digunakan adalah empat orang yang berusia 13-18 tahun (laki-laki dan perempuan), telah menonton film *Hangout* dan/atau pernah menonton film bergenre komedi, menempuh pendidikan di sekolah menengah

pertama (SMP) dan sekolah menengah ke atas (SMA). Data ini dikumpulkan dengan metode wawancara tidak terstruktur dan melakukan observasi. Hasil perolehan data ini digunakan untuk meneliti penerimaan informan pada adegan kekerasan di film *Hangout* dan konsep yang berkaitan dengan kekerasan yang ada. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah informan laki-laki berada di posisi dominan ketika menerima pesan adegan kekerasan yang ditampilkan dalam film dengan menunjukkan sikap yang santai, sedangkan informan perempuan berada di posisi negosiasi dengan menunjukkan perasaan emosional. Selain itu, seluruh informan berada di posisi dominan ketika kekerasan menjadi gurauan yang wajar. Hal ini berkaitan dengan pengalaman masing-masing informan yang melakukannya secara tidak sadar. Sehingga, kekerasan yang ditampilkan dalam film *Hangout* tidak mencerminkan adanya kekerasan karena telah dikemas dengan genre komedi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan cenderung menerima teks yang disampaikan oleh media dan akan meniru kekerasan yang disajikan oleh media. Dengan demikian, terkait usia informan yang tergolong masih remaja sehingga informan menjadi pasif dalam menerima pesan yang disajikan oleh media.

Isu Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus dalam Film Dear Nathan: Thank You Salma (Nurfiana & Aprilia, 2023) (Sinta 4)

Penelitian ini membahas tentang kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan yang digambarkan dalam sebuah film, yaitu Dear Nathan “Thank You Salma” bahwa perempuan merupakan objek yang lemah dan tidak berdaya serta adanya dorongan pelaku yang menggunakan budaya patriarki dan budaya *victim blaming*. Objek penelitian yang digunakan adalah penggambaran isu kekerasan seksual di lingkungan kampus dalam film Dear Nathan “Thank You Salma”. Tujuannya untuk mengetahui, memaknai, dan mengkaji pada tanda-tanda yang ada dalam isu kekerasan seksual di lingkungan kampus terkait film tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif untuk melihat penggambaran isu dari sebuah masalah atau fenomena yang terjadi di

lingkungan sosial. Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivisme yang didasari oleh realitas sosial terbentuk karena hasil konstruksi individu yang berkembang secara terus menerus. Metode penelitian yang digunakan berupa analisis tekstual Mckee untuk menguraikan nilai-nilai atau ideologi yang tercipta dalam sebuah teks. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dengan mengumpulkan data-data berupa teks yang relevan dengan pengalaman peneliti pada isu kekerasan seksual yang digambarkan dalam media kemudian membandingkan atau mencari permasalahan yang sama pada media yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penggambaran isu kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus dalam film tersebut. Penggambaran ini diperlihatkan dengan adanya bentuk kekerasan seksual berupa pelecehan seksual secara verbal, yaitu *catcalling* dengan rayuan kata-kata yang sifatnya merendahkan perempuan. Dampak dari kekerasan seksual yang dialami korban dan keluarga korban, menimbulkan rasa trauma dan depresi hingga mempengaruhi psikologi korban yang tidak mempercayai orang lain. Lalu, terdapat penggambaran korban yang tidak mendapatkan pendamping ataupun perlindungan dari kampus. Hal ini dipengaruhi oleh relasi kuasa, budaya patriarki, dan *victim blaming* oleh pelaku sehingga korban tidak berdaya. Dominasi budaya patriarki digambarkan dengan memperlihatkan latar belakang korban yang dipandang sebelah mata, kedudukan antara perempuan dan laki-laki, dan pelaku yang menormalisasikan kekerasan seksual. Penggambaran relasi kuasa ditunjukkan ketika korban harus menerima pencabutan beasiswa dari pihak kampus, korban yang dipaksa untuk membungkam diri, dan tindakan kampus yang membela pelaku. Dan penggambaran *victim blaming* ditunjukkan dengan korban yang mengalami tekanan dan tidak berani melaporkan kepada pihak kampus. Selain itu, penggambaran perjuangan korban yang menjunjung keadilan terbuang sia-sia karena dampak relasi yang kuat milik pelaku serta budaya patriarki dan *victim blaming* yang masih melekat dalam masyarakat.

Kesimpulan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggambaran pelaku kekerasan seksual digambarkan melalui peran laki-laki karena dianggap memiliki kekuasaan lebih tinggi. Selain itu, relasi kuasa, budaya patriarki, dan

victim blaming menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual yang dialami perempuan. Sehingga, hasil penggambaran perempuan di dalam sebuah film masih terkesan abu-abu atau menggantung dan tidak memiliki penyelesaian di akhir cerita.

Reception Analysis for Violence and Reproduction Against Women in Turkish Media (Elitas, 2020)

Penelitian ini membahas tentang urgensi kekerasan terhadap perempuan yang semakin meningkat serta tatananan kekuasaan patriarki dalam masyarakat Turki yang masih mengakar dalam lingkungan masyarakat. Objek penelitian yang digunakan adalah “8 Maret 8 Perempuan” merupakan hari perempuan sebagai bentuk perlawanan kekerasan terhadap perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkap cara khalayak menerima tayangan media pada “8 Maret 8 Perempuan” dan representasi kognitif khalyak terkait subjek tersebut melalui metode analisis resepsi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall untuk melihat hubungan antara representasi dan reproduksi kekerasan di media berdasarkan penerimaan dan pemahaman khalayak dari hasil wawancara. Konsep penelitian terdapat *encoding-decoding* Stuart hall dan analisis sorotan publik “8 Maret 8 Perempuan”. Konsep *encoding-decoding* Stuart Hall digunakan sebagai perangkat yang terorganisir secara sosial, ekonomi, dan teknik untuk mencapai tujuan produksi pesan dalam membentuk wacana yang kompleks. Pesan yang telah dikodekan akan memposisikan khalayak ke dalam tiga posisi, yaitu hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Kemudian, menganalisis “8 Maret 8 Perempuan” merupakan kisah nyata pada kejadian delapan perempuan yang mengalami kekerasan yang oleh orang-orang terdekatnya. Kejadian ini menyoroti perhatian masyarakat bahwa perempuan berlindung pada negara dengan mengambil tindakan, namun perempuan tidak mendapatkan perlindungan karena struktur patriarki dan dominasi oleh laki-laki.

Kemudian, data dikumpulkan dengan wawancara secara terpisah terhadap 20 informan mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda, memiliki pandangan politik yang berbeda, dan jurusan yang berbeda. Subjek penelitian

menggunakan 10 perempuan dan 10 laki-laki yang berada di rentang usia 18-27 tahun. Hasil penelitian yang ditemukan adalah media cenderung memproduksi kesetaraan gender melalui representasi perempuan yang stereotipikal seperti, ibu dan istri, objek seksual, dan target kekerasan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama informan sebagian menghasilkan sudut pandang deliberatif, di mana dalam menyoroti tayangan tersebut merupakan hal yang umum dan tindakan yang benar untuk dilakukan. Akan tetapi, tidak memiliki aspek yang kritis dalam kampanye melawan kekerasan terhadap perempuan. Adapun, informan yang berada di posisi dominan menyatakan pendapatnya bahwa kampanye tersebut akan efektif. Karena informan memosisikan dirinya sebagai korban kekerasan dan menonjolkan. Informan yang sepenuhnya menentang kekerasan terhadap perempuan dapat dikatakan bahwa informan menganggap adanya budaya dan dominasi oleh laki-laki yang masuk ke dalam lingkup hegemoni maskulinitas menghasilkan kekerasan.

Kesimpulan yang didapat adalah media cenderung mengeksploitas tubuh perempuan dan melegitimasi tindakan tersebut. Keberadaan ketidaksetaraan gender dan kekerasan maskulin masih diperkuat oleh media dengan menunjukkan konten yang dibuat semenarik mungkin dan merendahkan perempuan. Penelitian ini menyoroti kajian representasi media terkait kekerasan terhadap perempuan dan bagaimana hal tersebut dipersepsikan oleh masyarakat.

Table 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1.	Analisis Resepsi Penonton terhadap Makna Normalisasi Pelecehan Seksual pada Film Dear David (Octavia & Yuwono, 2024)	Untuk mengetahui penerimaan khalayak terhadap makna terkait pelecehan seksual yang dinormalisasikan melalui film Dear David	Kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall (<i>encoding decoding</i>) dan teori <i>uses and effect</i> . Informan terdiri dari 6 informan dengan latar belakang dan budaya berbeda yang tinggal di Yogyakarta serta telah menonton film Dear David.	Hasil penelitian ini membagi partisipan ke dalam posisi dominan dan opisi, yang di mana khalayak setuju adanya perilaku tanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan. Namun, di sisi lain kesalahpahaman dalam memaknai sebuah pesan dapat menimbulkan sikap normalisasi pada kekerasan seksual yang terjadi.
2.	Analisis Resepsi Orang Tua di Bekasi Mengenai Kekerasan dalam Film <i>Girl in The Basement</i> (Silitonga, 2023)	Untuk mengetahui pemaknaan orang tua terkait kekerasan yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga melalui penggambaran film	Kualitatif deskriptif dengan paradig konstruktivis menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan berada di posisi dominan yang tidak setuju dengan kekerasan digunakan sebagai bentuk pendisiplinan anak. Selain itu, informan sangat

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
			Informan terdiri dari 6 yang merupakan orang tua dan diberikan kebebasan untuk menonton film <i>Girl in The Basement</i>	menolak kekerasan seksual terjadi dalam lingkungan manapun.
3.	Analisis Resepsi Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Film <i>Penyalin Cahaya</i> (P.D & Kusuma, 2023)	Untuk mengetahui interpretasi kekerasan seksual terhadap perempuan yang digambarkan melalui film	Kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall. Teori atau konsep yang digunakan adalah teori resepsi dan kekerasan seksual. Informan terdiri dari 12 informan dengan rentang usia 13-44 tahun dengan latar belakang yang berbeda dan tinggal di Jakarta serta sudah menonton film <i>Penyalin Cahaya</i>	Mayoritas partisipan berada di posisi dominan yang setuju dengan makna dan pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Alur cerita yang mudah dipahami serta kejelasan pesan yang ingin ditampilkan oleh media.
4.	Pemaknaan Khalayak Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dan Wicara Dalam Film <i>Silenced</i> (Pinasthika & Sunarto, 2022)	Untuk mengetahui keberagaman makna khalayak tentang kekerasan seksual pada anak tuna rungu dan wicara	Kualitatif deskriptif paradigma kritis menggunakan metode dan teori analisis resepsi Stuart Hall dan analisis semiotika John Fiske.	Adanya keberagaman makna yang didasari oleh pengalaman informan. Sebagian besar, informan berada di posisi dominan dan sangat menolak

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
			Informan terdiri 4 diantaranya 2 penyandang disabilitas tuna rungu dan wicara serta 2 informan bukan penyandang disabilitas.	tindakan kekerasan seksual yang melibatkan anak-anak.
5.	Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film <i>27 Steps of May</i>) (Balqis & Samatan, 2021)	Untuk mengetahui interpretasi khalayak pada penggambaran perempuan sebagai penyintas kekerasan seksual	Kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis menggunakan konsep analisis resepsi dan teori kelompok bungkam. Informan merupakan laki-laki dan perempuan yang berusia 20 tahun ke atas yang telah menonton film <i>27 Steps of May</i> .	Terdapat budaya feminisme yang menempatkan perempuan penyintas kekerasan seksual sebagai subjek yang tidak berdaya dan berdampak pada dinamika psikologis perempuan.
6.	Penerimaan Penonton terhadap Adegan Kekerasan pada Film Komedi <i>Hangout</i> Karya Raditya Dika (Cristianingias, Hadi, & Aritonang, 2018)	Untuk mengetahui penerimaan khalayak remaja terhadap tayangan kekerasan pada film yang bernuansa misteri komedi	Kualitatif deskriptif dengan metode analisis penerimaan (resepsi) Stuart Hall. Konsep yang digunakan penerimaan (resepsi) Stuart Hall, film, dan kekerasan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan cenderung menerima dan meniru pada pesan yang disampaikan oleh media, mengingat informan

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
			Informan terdiri dari 4 orang yang merupakan laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 13-18 tahun atau sedang menempuh pendidikan menengah pertama (SMP) yang sudah menonton film Hangout	dalam penelitian masih tergolong usia remaja awal.
7.	Isu Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus dalam Film Dear Nathan: Thank You Salma (Nurfiana & Aprilia, 2023)	Untuk mengetahui tanda-tanda isu kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus melalui film	Kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme menggunakan metode analisis tekstual Mckee. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku menggunakan kekerasan secara fisik dan psikis yang mengakibatkan korban berakhir dengan sia-sia. Selain itu penggambaran pihak kampus yang tidak melakukan pendampingan dan perlindungan kepada korban.
8.	<i>Reception Analysis for Violence and Reproduction</i>	Untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak pada sorotan publik “8 Maret 8	Kualitatif dengan metode analisis resepsi. Konsep penelitian yang	Informan berada pada posisi dominan yang tidak menyetujui dengan produksi pesan yang

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
	<i>Against Women in Turkish Media</i> (Elitas, 2020)	Perempuan” dan representasi kognitif khalayak pada isu tersebut menggunakan analisis resepsi.	digunakan adalah econding dan decoding. Informan terdiri dari 20 orang mahasiswa (10 laki-laki dan 10 perempuan) dari rentang usia 18-27 tahun dengan latar belakang kelas dan sosial yang berbeda.	disampaikan media tentang perempuan. Mereka sangat menentang dengan adanya anggapan kekerasan seksual yang dilegitimasi untuk memenuhi kebutuhan biologis laki-laki.

Sumber: Olahan Data Peneliti (2024)



Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, ditemukan ada beberapa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sebagian penelitian terdahulu meneliti tentang kekerasan dalam media dan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk memahami pemaknaan khalayak yang digambarkan atau disajikan kemudian diinterpretasikan melalui proses *encoding* dan *decoding* sehingga khalayak dapat menghasilkan makna yang berbeda-beda didasari oleh pengalaman dan pemahaman masing-masing khalayak.

Walaupun sama-sama meneliti tentang kekerasan yang ditampilkan dalam media, tapi subjek dan objek penelitian pada kedelapan penelitian tersebut berbeda-beda. Penelitian milik Silitonga (2023) menggunakan subjek penelitian orang tua dalam film “*Girl in The Basement*” sedangkan penelitian Pinasthika & Sunarto (2022) menggunakan subjek penelitian anak penyandang disabilitas tuna rungu dan wicara dalam film “*Silenced*”. Lalu Cristianingtias, Hadi, & Aritonang (2018) meneliti anak-anak sebagai subjek penelitian film “*Hangout*” bergenre komedi dan penelitian Elitas (2020) meneliti mahasiswa Turki sebagai subjek penelitian dalam sorotan media “8 Maret 8 Perempuan”. Kemudian penelitian Octavia & Yuwono (2024), P.D. & Kusuma (2023), Balqis & Samatan (2021), dan Nurfiana & Aprilia (2023) menggunakan subjek penelitian yang sama dengan penelitian saat ini, yaitu perempuan dalam film yang bertema pelecehan seksual.

Dari delapan penelitian terdahulu, terdapat dua penelitian yang menggunakan konsep teori berbeda, yaitu pada penelitian (Balqis & Samatan, 2021) menggunakan teori kelompok bungkam dan penelitian (Octavia & Yuwono, 2024) menggunakan teori *uses and effect*. Berbeda dengan keenam penelitian lainnya yang menggunakan teori resepsi milik Stuart Hall. Berdasarkan jenis dan metode penelitian, keseluruhan penelitian terdahulu menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode yang cukup beragam, yaitu analisis tekstual (Nurfiana & Aprilia, 2023) dan analisis semiotika (Pinasthika & Sunarto, 2022). Sedangkan penelitian lainnya menjadikan analisis resepsi sebagai metode dan/atau teori penelitian. Kemudian, teknik pengumpulan data yang dipakai pada kedelapan penelitian tersebut berbeda-beda, yaitu studi dokumen milik (Nurfiana & Aprilia, 2023) serta wawancara dan observasi milik (Cristianingtias, Hadi, & Aritonang,

2018) dan (Balqis & Samatan, 2021) ditambahkan dengan studi kepustakaan. Sisanya penelitian terdahulu menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi pada penelitian milik (Octavia & Yuwono, 2024).

Jika melihat pada penelitian-penelitian terdahulu, penelitian mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, akar permasalahan atau penyebab kekerasan seksual yang disebabkan oleh hubungan gender dan relasi kuasa belum banyak ditemukan. Mengingat bahwa budaya Indonesia tentang peran perempuan dalam lingkungan masyarakat masih terjadi ketimpangan dalam bentuk relasi gender dan kuasa. Meskipun terdapat kaum feminis di Indonesia, tidak dapat menutup kemungkinan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap perempuan menjadi tiada. Hal ini disebabkan oleh sistem patriarki yang masih mengakar dalam budaya masyarakat sehingga tercipta segala bentuk pelabelan kepada perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan untuk memahami kekerasan seksual pada perempuan berbasis pada relasi gender dan kuasa di Indonesia.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Analisis resepsi

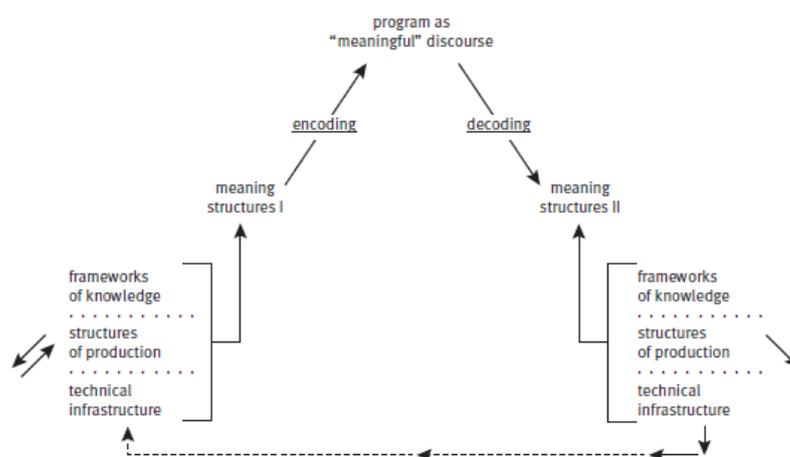
Analisis resepsi berfokus pada mempelajari tentang proses terbentuknya makna berdasarkan tayangan yang dilihat untuk melihat dan memahami reaksi, sikap, penerimaan, serta interpretasi yang dihasilkan oleh khalayak. Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah khalayak yang aktif, yaitu tidak menerima pesan media secara pasif dan mencerna makna pada tayangan tersebut (Widiastuti & Syafiyah, 2023). Teori analisis resepsi yang digunakan untuk menerima dan memahami pemaknaan khalayak merupakan salah satu teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yaitu analisis resepsi “*encoding*” dan “*decoding*”.

Komunikasi massa dikonseptualisasikan sebagai sirkuit atau *loop* karena berbentuk linear (*sender-message-receiver*) yang terstruktur dari berbagai momen proses pertukaran pesan (Hall, 2019). Namun, makna yang dimaksud Stuart Hall dalam mengartikan dalam sebuah pesan dapat

berbeda-beda berdasarkan artikulasi struktur yang lebih kompleks dan besar (*production-circulation-distribution-consumption-reproduction*). Kode yang telah melewati proses struktur produksi, sirkulasi, distribusi, konsumsi, dan reproduksi, beroperasi untuk menghasilkan bentuk komunikasi atau bahasa melalui kode-kode tertentu. Kode ini akan berpengaruh pada pesan yang akan di-*decode*-kan oleh khalayak melalui proses komunikasi hingga membentuk diskursi yang mempengaruhi wacana pesan.

Ketika sebuah pesan diproduksi, pesan tersebut tidak memiliki diskursi sehingga tidak perlu menyesuaikan dengan budaya tertentu. Namun ketika pesan disampaikan dan diinterpretasikan kepada khalayak, pesan tersebut disesuaikan berdasarkan kode-kode yang berlaku dalam masyarakat untuk menghasilkan makna yang diwacanakan. Apabila pembuat pesan ingin melakukan proses komunikasi dengan pesan yang spesifik, maka perlu adanya penyesuaian dengan budaya masyarakat supaya pesan tersebut dapat diterima dan dipahami. Jika tidak ada makna pesan yang diperoleh dan diterapkan, maka tidak akan ada juga “konsumsi” dan pengaruhnya (Hall, 2019).

Gambar 2. 1 Model *Encoding – Decoding* Stuart Hall



Sumber: Stuart Hall (2019)

Encoding merupakan proses penciptaan pesan yang dilakukan oleh pengirim pesan melalui kode-kode tertentu yang akan diterima oleh penerima pesan atau khalayak. Pada gambar 2.1, bagian “*meaning structure 1*” adalah bagian dari struktur pesan yang diciptakan oleh *encoder* berdasarkan pemikiran dan gagasan yang ingin disampaikan kepada penerima pesan. Sedangkan *decoding* merupakan proses pengartian pesan-pesan menjadi sebuah makna bagi penerima pesan atau *decoder*. Proses *decoding* terhadap suatu pesan yang diterima dari pengirim pesan berlandaskan pada pengalaman pada masa lalu, pemikiran individu, serta pemahaman sehingga terjadi proses pada bagian “*meaning structure 2*”. Makna yang telah melalui proses *decoding* oleh penerima pesan, dapat menghibur, mempengaruhi, dan membujuk serta mempengaruhi secara emosional, ideologis, dan perilaku (Hall, 2019).

Sebelum melakukan tahapan *encoding* dan mengkategorikan ke dalam tiga posisi hipotesis, diperlukan tiga aspek yang dapat mempengaruhi pemaknaan khalayak. Aspek pertama adalah *framework of knowledge* (kerangka pengetahuan) berupa pengalaman dan latar belakang pengetahuan individu yang mempengaruhi pemaknaan khalayak atau penonton. Kemudian *structure of production* (asumsi tentang penonton) bahwa bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh khalayak atau penonton. Lalu *technical infrastructure* (keahlian secara teknik) kemampuan khalayak atau penonton menggunakan teknologi untuk memaknai sebuah pesan.

Hubungan antara *framework of knowledge*, *structure of production*, dan *technical infrastructure* tidak bisa terpisahkan dan menjadi faktor utama khalayak menginterpretasikan pesan yang dikonsumsi dari *encoder*. Makna yang telah diartikan melalui proses *decoding* memiliki efek yang dapat mempengaruhi, menghibur, membujuk atau menginstruksikan dengan persepsi yang sangat kompleks secara emosional, ideologis atau konsekuensi perilaku (Hall, 2019). Berdasarkan gambar 2.1 di atas, *meaning I* dan *meaning II* tidak sama secara sempurna karena kode *encoding* dan *decoding*

memiliki struktur tidak simetris yang akan menghasilkan “pemahaman” dan “kesalahpahaman” pada saat proses pertukaran pesan (Hall, 2019).

Mengutip pembahasan Elliott dalam Hall (2019), bahwa khalayak merupakan “*receiver*” sekaligus “*source*” atas sebuah pesan media yang dilalui oleh serangkaian proses komunikasi untuk menghasilkan wacana yang bermakna (*meaningful discourse*). Produksi dan penerimaan (resepsi) pesan media tidak identik, namun keduanya memiliki kaitan yang dibentuk dalam proses komunikasi. Menurut Hall “*preferred reading*” atau makna dominan diperlukan bagi produksi untuk melihat bagaimana khalayak aktif melakukan berbagai jenis pembacaan pada teks yang ditawarkan oleh media dengan ideologi dominan, negosiasi, atau oposisi (Hall, 2019). Dengan demikian, Hall mengidentifikasi tiga posisi hipotesis (*the three hypothetical positions*) yang menjadi dasar khalayak melakukan proses *decoding* terhadap pesan di media, yakni:

1. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Hegemonic Position*), di mana posisi ini khalayak sebagai penerima dan media menyampaikan pesan dengan menggunakan kode budaya dominan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, khalayak menyetujui sepenuhnya atau memiliki pemikiran yang sama dengan pengirim pesan.
2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*), di mana posisi ini khalayak menerima ideologi dominan yang sifatnya umum, tetapi terdapat beberapa penolakan dalam menerapkannya berdasarkan aturan budaya tertentu.
3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*), di mana posisi ini khalayak menolak pesan yang diberikan oleh media dan menggantikannya dengan opsi pesan yang berbeda sesuai cara berpikir masing-masing khalayak.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis resepsi untuk menggali bagaimana cara khalayak dalam memaknai pesan yang disampaikan melalui film Dear Nathan “Thank You Salma” dengan memperhatikan proses *encoding* dan *decoding*. Pendekatan ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi posisi pemaknaan khalayak ke dalam tiga

kategori utama, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Analisis resepsi menjadi landasan utama dalam penelitian ini untuk mengungkapkan perbedaan persepsi informan yang didasari oleh pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang sosial informan sehingga menghasilkan interpretasi yang beragam dalam menyikapi penggambaran perempuan sebagai korban kekerasan seksual melalui film *Dear Nathan* “Thank You Salma”.

2.2.2 Kekerasan Seksual

Menurut World Health Organization (WHO, 2024), kekerasan seksual merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh tindakan seksual yang diarahkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan tanpa memandang hubungan dengan korban. Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2023), kekerasan seksual adalah setiap tindakan yang berusaha untuk merendahkan dan/atau menyerang tubuh karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, mengakibatkan kesehatan reproduksi seseorang terganggu dan mengalami kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Aspek penting yang ada di dalam tindakan kekerasan seksual adalah pemaksaan dan tidak ada persetujuan dari korban, seperti kekerasan seksual pada anak atau seseorang yang memiliki disabilitas (Faturani, 2022).

Adapun bentuk-bentuk kekerasan seksual yang ditemukan oleh Komnas Perempuan di antara adalah perkosaan, intimidasi seksual atau termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, dan kontrol seksual termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama.

Dalam perspektif feminisme, kekerasan seksual terjadi karena cara pandang pelaku yang mempengaruhi pandangan stereotip masyarakat pada keberadaan seorang perempuan (Sumintak & Idi, 2022). Kekerasan seksual dapat berdampak buruk bagi korban dan mengakibatkan kualitas kesehatan, fisik, hingga prestasi akademik menurun. Dampak kekerasan seksual cukup krusial, tidak semua korban kekerasan seksual berani untuk melaporkannya. Selain berdampak pada psikologis dan fisik korban dalam menghadapi trauma dan stress, juga berdampak pada kehidupan sosial korban. Dampak sosial seperti dikucilkan hingga mendapatkan stigma negatif dari masyarakat yang dianggap sebagai “aib” (Rusli & Martquardo, 2021).

Pada penelitian ini, konsep kekerasan seksual digunakan untuk menganalisis isu kekerasan seksual yang digambarkan dalam film Dear Nathan “Thank You Salma” baik bentuk maupun dampak yang ditimbulkan dari tindakan kekerasan seksual terhadap korban. Selain itu, konsep ini juga berupaya menggambarkan hubungan antara resepsi khalayak mengenai kekerasan seksual yang direpresentasikan melalui film dalam membentuk pemaknaan khalayak dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada terjadinya kekerasan seksual. Melalui analisis resepsi, dapat membantu peneliti dalam memahami cara informan merespons isu yang digambarkan dalam film Dear Nathan “Thank You Salma”.

2.2.3 Teori Kelompok Bungkam (*Muted Group Theory*)

Korban yang mengalami kekerasan seksual cenderung dibungkam karena adanya perbedaan cara berkomunikasi yang didominasi oleh perspektif laki-laki. Teori kelompok bungkam atau *muted group theory*, merupakan teori yang menjelaskan bagaimana kelompok minoritas terpinggirkan dan tidak memiliki suara yang setara dengan masyarakat yang didominasi oleh kelompok dominan, yaitu laki-laki. Hal ini struktur patriarki yang berperan dalam “keheningan” perempuan sebagai mekanisme dalam mengontrol perempuan (Jan & Ullah, 2023). Dalam pandangan feminis, menganggap teori kelompok bungkam digunakan sebagai instrumen yang penting untuk

mengeksplorasi dan mengkritisi sistem patriarki yang mendominasi struktur sosial termasuk bahasa dan pola interaksi. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana perempuan sering kali tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat, menghadapi kebijakan yang bias, atau diabaikan demi menguatkan suara yang dominan.

Sistem ini menunjukkan adanya hierarki sosial yang membentuk sistem komunikasi oleh kelompok dominan dalam menyumbang kebisuhan bagi banyak kelompok (Jan & Ullah, 2023). Hal ini didukung dengan tiga asumsi yang mendasari teori pembungkaman (West & Turner, 2018), yaitu perempuan mempersepsikan dunia secara berbeda serta adanya kegiatan-kegiatan yang berakar pada pembagian kerja. Asumsi ini menjelaskan adanya perbedaan persepsi terhadap polarisasi gender atau pembagian kerja antara laki-laki dengan perempuan. Selanjutnya, ada pengaruh dominasi politik sehingga sistem persepsi pria lebih dominan serta menghambat kebebasan perempuan untuk berekspresi. Terakhir mengenai upaya perempuan untuk mengubah cara berkomunikasi supaya bisa ikut berpartisipasi dalam berekspresi sesuai dengan sistem laki-laki.

Dalam buku West and Turner (2018), pembungkaman kelompok merupakan fenomena yang dialami secara sosial yang sifatnya kontraktur yang berasal dari akibat konsekuensi melalui distribusi kekuasaan yang tidak merata. “Keheningan” ini dicapai melalui pemahaman sosial tentang siapa yang memegang kekuasaan dan siapa yang tidak. Anggapan masyarakat terhadap perempuan yang dibungkam karena laki-laki memiliki kontrol bagaimana suatu pesan disampaikan melalui norma-norma komunikasi yang diterima secara sosial (Sari, 2014). Dengan kata lain, laki-laki memainkan peran sebagai *gatekeeper* untuk mempertahankan dominasi mereka dengan membungkam kelompok minoritas.

Secara keseluruhan, teori ini mengungkapkan bagaimana sistem komunikasi yang didasari oleh dominasi kelompok laki-laki menciptakan hambatan struktural bagi kelompok terpinggirkan seperti perempuan. Akibatnya, perempuan sering kali dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan

sistem komunikasi yang telah dibentuk oleh kelompok dominan. Tidak hanya menekan pada kebebasan berbicara tetapi juga mempertahankan hierarki sosial yang timpang. Maka dari itu, teori pembungkaman digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana struktur patriarki dan norma masyarakat menciptakan “*muted*” terhadap perempuan dalam berkespresi melawan ketidakadilan gender. Selain itu, *muted group theory* menjelaskan bahwa kelompok minoritas sering kali harus “menerjemahkan” pengalaman mereka ke dalam bahasa yang dapat diterima oleh kelompok dominan. Hal ini relevan dengan metode analisis resepsi Stuart Hall, di mana khalayak melakukan proses *decoding* untuk menginterpretasikan pesan sesuai dengan dinamika komunikasi dominan yang sering digambarkan dalam media. Dengan begitu, keterkaitan antara analisis resepsi dengan *muted group theory* adalah peneliti dapat mengeksplor bagaimana kelompok-kelompok yang terbungkam seperti perempuan atau penyintas kekerasan seksual memahami, menanggapi, dan memanfaatkan media untuk menyuarakan pengalaman mereka yang tidak terwakili secara adil.

2.2.4 Agensi perempuan (*Women’s Agency*)

Kemampuan bagi korban untuk membuat keputusan, meraih tujuan, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial yang terbebas dari ancaman atau penindasan kekerasan merupakan agensi perempuan. Di tengah kebungkaman yang dihadapi perempuan dalam menyuarakan pendapatnya, para penyintas melakukan berbagai upaya untuk mendorong keadilan. Perempuan yang dihadapkan dengan perbedaan posisi berbasis gender menjadi suatu isu yang diangkat oleh kaum feminis untuk mengatasi konstruksi sosial yang menyebabkan krisis identitas (Makmun & Sigiro, 2021).

Agensi perempuan memiliki tiga dimensi utama (Hanmer & Klugman, 2016), yaitu agensi (kemampuan untuk membuat keputusan), sumber daya (akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk

mewujudkan pilihan), dan pencapaian (hasil dari tindakan yang diambil yang menunjukkan sejauh mana perempuan dapat mencapai tujuan mereka). Dengan adanya ketiga dimensi ini saling berkontribusi dalam proses pemberdayaan perempuan terutama memperkuat dalam mengatasi ketimpangan gender untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Penggunaan konsep agensi perempuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perempuan terutama para penyintas kekerasan seksual mampu menghadapi dan melawan tantangan struktural, sosial, dan budaya yang membatasi kebebasan mereka. Keterkaitan antara konsep agensi perempuan dan analisis resepsi terletak pada cara perempuan memaknai dan merespons media berdasarkan pengalaman dan identitas mereka sehingga konsep ini digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana agensi perempuan muncul dalam proses pemaknaan baik menerima, menegosiasikan, atau menolak representasi perempuan sebagai korban kekerasan seksual dalam film *Dear Nathan "Thank You Salma"*.

2.2.5 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film memiliki kemampuan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan berpotensi untuk mempengaruhi persepsi khalayak. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan realitas kehidupan sehari-hari. Kemampuan film dapat membentuk pandangan yang didasari oleh pesan yang disampaikan melalui film (Rachman, 2020). Pesan tersebut perlu memberikan pengaruh atau efek dan dampak kepada khalayak atau penonton.

Film sering kali dipergunakan untuk merefleksikan sebuah cerita maupun realitas kehidupan melalui susunan cerita yang dikemas dengan audio dan visual yang mendukung. Sebuah film dapat dikatakan bagus dan berkualitas apabila memenuhi tiga misi perfilman, yakni sebagai media hiburan, media edukasi, dan media informasi (Kartikawati, 2020). Perkembangan film memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

transformasi sosial masyarakat. Karena semakin banyak variasi dalam memproses pesan yang disampaikan tentang realitas objektif dan representasi.

Pada penelitian ini, konsep film digunakan untuk menggambarkan realita sosial yang diproyeksi dengan audio-visual yang dapat mempengaruhi pola pikir khalayak dan mampu menghasilkan sebuah pemaknaan dari pesan yang diterima. Kekuatan film dapat memberikan efek pada pesan/teks, video sinematik, dan musik sehingga mempengaruhi khalayak dari segi emosional dan kognisi penonton saat menonton film. Keberhasilan dari pengaruh tersebut bergantung pada bagaimana khalayak menginterpretasikan makna dari pesan yang disampaikan. Hal ini selaras dengan analisis resepsi Stuart Hall dalam memberikan wawasan yang mendalam mengenai pesan-pesan sosial yang dikonstruksi maupun diterima oleh khalayak dengan nilai sosial dan budaya yang berbeda.

2.2.6 Gender

Film dapat merefleksikan dan membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai isu sosial, termasuk gender. Gender adalah sikap, perasaan, dan perilaku yang diasosiasikan oleh budaya tertentu dengan jenis kelamin biologis seseorang (Griffin, 2018). Gender melibatkan feminin atau maskulin. Feminin biasanya memiliki karakter yang dapat merasakan empati, emosional, merawat anak, dan memakai riasan wajah. Sedangkan maskulin mencakup ketegasan, penekanan pada pencapaian karir, dan kekuatan fisik. Istilah gender merujuk pada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat, status, posisi, dan perannya dalam masyarakat. Perbedaan gender berasal dari perbedaan jenis kelamin dan perbedaan gender menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan (Sulistyowati, 2020).

Keadilan menjadi sebuah alasan dalam menafsirkan isu gender sebagai ketimpangan dalam kehidupan masyarakat (Sulistyowati, 2020). Dalam tatanan sosial masyarakat, diskriminasi terhadap gender pada kaum

perempuan masih sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh faktor pemahaman yang masih keliru tentang bias gender. Bias gender ialah pandangan yang menempatkan kaum perempuan berada di posisi yang lemah dan menerima segala bentuk perilaku dengan mengedepankan hak orang lain daripada hak pribadi (Sulistiyowati, 2020). Budaya patriarki merupakan sumber dari perilaku bias gender, di mana laki-laki diberikan hak istimewa dan kekuasaan sedangkan perempuan ditempatkan pada posisi yang bisa dikendalikan. Pengendalian yang dimaksud berupa batasan ruang, posisi, dan perilaku (Aryana, 2022). Dalam konteks kekerasan seksual, korban rentan dikaitkan dengan masalah ketimpangan relasi gender (Andini & Faridah, 2022). Ketimpangan tersebut dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang membentuk pola hubungan antara laki-laki dan perempuan. Proses relasi gender yang membudaya dalam kehidupan masyarakat dapat melibatkan aspek sosial, budaya, politik, pendidikan, bahasa, ekonomi, dan hukum (Andini & Faridah, 2022).

Dalam penelitian ini, konsep gender digunakan untuk melihat cara khalayak menafsirkan dan memahami pesan dalam media terkait dengan penggambaran peran gender melalui karakter, narasi, dan visualisasi dari film *Dear Nathan "Thank You Salma"*. Penggunaan konsep ini dikaitkan dengan pengalaman sosial, budaya, serta identitas gender yang mereka ketahui dalam mempengaruhi interpretasi pesan khalayak. Hal ini berkaitan dengan analisis resepsi Stuart Hall yang berusaha untuk mengeksplor pemahaman khalayak dalam memahami dan menafsirkan pesan media yang mengandung bias gender seperti patriarki atau stereotip gender yang ditampilkan dalam film *Dear Nathan "Thank You Salma"*.

2.2.7 Relasi kuasa

Dalam memahami dinamika ketimpangan yang digambarkan melalui film, konsep relasi kuasa digunakan untuk mengungkapkan kekuasaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu. Kuasa atau kekuasaan merupakan kemampuan memahami interaksi dan hubungan manusia yang

bertujuan untuk menguasai atau mendominasi suatu kelompok dan/atau individu. Pemanfaatan kekuasaan dianggap sangat timpang karena terdapat pihak yang lemah dan selalu berada dalam tekanan dari pihak yang memiliki pengaruh kuat untuk mendominasi pihak lain secara terus menerus (Kebung, 2017).

Kekuasaan didasari oleh kesadaran masyarakat dalam menentukan hubungan antar individu yang dapat diaktualisasikan ke dalam relasi kuasa. Konsep tubuh yang dijadikan sebagai objek relasi kuasa disebut dengan *disciplinary power* (Syafitri, 2021). Konsep ini bertujuan untuk membuat tubuh menjadi lebih patuh, dengan kata lain sikap ketertundukan. Tindakan ini bukan hanya mendisiplinkan sikap dan perilaku, namun disalahgunakan untuk menundukkan orang lain. Relasi kuasa merupakan hubungan yang memiliki pengaruh pada seseorang, layaknya dosen dengan mahasiswa, atasan dengan karyawan, dan lain sebagainya yang memiliki posisi atas dan bawah. Sehingga posisi ini menimbulkan kemungkinan terjadinya ketimpangan pada salah satu pihak yang memanfaatkan relasi kuasanya (Harjoni, 2021).

Relasi kuasa dan gender dapat dipahami sebagai dua hal yang berkaitan dan memiliki kekuatan sosial yang berbeda. Sumber kekuatan yang berbeda dapat dibandingkan apabila relasi kuasa diberikan kepada perempuan dan laki-laki. Seorang individu memiliki kekuatan ketika individu tersebut mampu meraih kepercayaan dari orang lain dan dapat memenuhi kebutuhan orang lain melalui kekuasaan yang mereka miliki. Kekuasaan tersebut juga merupakan kekuatan yang dipercaya dapat menempatkan seseorang di bawah pemegang relasi kuasa.

Dalam konteks relasi kuasa, kelompok yang rentan mengalami penindasan dan kekerasan adalah perempuan dan anak-anak karena dianggap sebagai korban yang lemah. Relasi kuasa dengan kekerasan seksual merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan, terutama dalam ranah hubungan personal antara pelaku dengan korban. Dengan adanya relasi kuasa pada kasus kekerasan seksual, menjadi salah satu unsur yang

dapat mempengaruhi cara berperilaku pelaku terhadap korban yang memanfaatkan kekuasaannya atas ketidakberdayaan korban (Sumintak & Idi, 2022).

Dalam penelitian ini, konsep relasi kuasa digunakan untuk menganalisis bagaimana khalayak memahami penggambaran hubungan kekuasaan yang ditampilkan dalam film *Dear Nathan* “Thank You Salma”. Konsep ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana media merepresentasikan dinamika kekuasaan seperti relasi antara laki-laki dan perempuan, atasan dan bawahan, ataupun mayoritas dan minoritas dengan mempertimbangkan posisi sosial khalayak. Selain itu, relasi kuasa juga digunakan untuk menghubungkan proses penerimaan khalayak dengan interpretasi pesan yang dilihat berdasarkan posisi pemaknaan dominan, negosiasi, atau menolak secara kritis.

2.2.8 Budaya Patriarki

Perempuan sebagai korban kekerasan seksual cenderung digambarkan memiliki posisi yang lebih rendah karena pengaruh budaya patriarki. Budaya patriarki dalam konteks kekerasan seksual dapat menimbulkan ketimpangan kekuasaan antar gender, di mana sistem kekuasaan ini mendukung laki-laki untuk melakukan penindasan terhadap perempuan serta menormalisasikan kekerasan. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama atau mendominasi serta mengendalikan kekuasaan dalam masyarakat.

Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat dapat menyebabkan kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi pada berbagai aspek kegiatan individu (Sakina & Siti, 2017). Selain itu, di dalam sistem patriarki terdapat ketidaksetaraan gender, di mana perempuan cenderung tidak diuntungkan dibandingkan dengan laki-laki. Seperti, terbentuknya kesenjangan gender dalam masalah upah perempuan yang lebih rendah, proporsi pekerjaan perempuan yang tidak seimbang (mengurus pekerjaan rumah tangga dan anak). Pola ketidakadilan gender

tersebut dapat berulang secara terus menerus di dalam struktur sosial (Israpil, 2017).

Akibat dari budaya patriarki memberikan batasan peran perempuan dalam berkegiatan dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan perempuan tidak memiliki akses yang sama. Melalui aspek historis dan budaya setempat, masih menerapkan peran perempuan sebagai pihak yang ditundukkan dengan hubungan kekuasaan bersifat patriarkat membuat perempuan dipandang rendah. Dalam aspek personal, budaya patriarki merupakan akar permasalahan terjadinya kekerasan karena adanya pembentukan label yang diciptakan dengan memberikan hak istimewa kepada laki-laki yang merasa memiliki hak untuk mengeksploitasi perempuan (Purnama, 2022). Pengaruh dari budaya patriarki menghasilkan sebuah sistem yang mendiskriminasi perempuan berupa ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Keberadaan budaya patriarki dapat menyebabkan ketimpangan gender yang melahirkan subordinasi (penilaian yang menganggap suatu peran lebih rendah dibanding gender lainnya), marginalisasi (kondisi yang mengakibatkan suatu gender terpinggirkan), kekerasan, stereotip (pelabelan yang melahirkan ketidakadilan dalam masyarakat), dan beban ganda (ketidakseimbangan pekerjaan yang dilakukan oleh salah satu gender) (Purnama, 2022).

Pada penelitian ini, konsep budaya patriarki digunakan untuk melihat gambaran perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan yang didasari oleh keberadaan sistem tatanan sosial yang mengakar atau melekat sehingga mempengaruhi bagaimana pandangan masyarakat terhadap korban kekerasan seksual. Dampak dari budaya patriarki memberikan *privilege* atas keputusan hidup laki-laki dalam berbagai aspek seperti halnya memperlakukan perempuan secara sewenang-wenangnya. Hal ini menjadi salah satu penyebab korban kekerasan seksual cenderung diam atau membungkam dirinya tanpa melaporkan kepada pihak yang berwenang

karena dampak psikologis yang dialaminya, yaitu tidak mempercayai orang lain.

Penggunaan konsep patriarki dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana dominasi laki-laki terhadap perempuan diterima atau ditolak dalam interpretasi khalayak. Dengan menggunakan analisis resepsi, peneliti dapat mengeksplor kelompok-kelompok tertentu seperti perempuan atau kelompok marginal, merespons pesan film yang mengandung nilai-nilai patriarki. Hal ini membantu peneliti dalam memahami pandangan khalayak dalam membentuk pandangan diri mereka berdasarkan pesan yang disampaikan dalam film, khususnya pandangan perempuan sebagai korban kekerasan seksual yang berusaha memperoleh keadilan dalam masyarakat. Faktor seperti kelas sosial, pendidikan, agama, atau usia juga dapat mempengaruhi pemaknaan khalayak untuk menerima atau menolak nilai-nilai patriarki yang terdapat dalam film *Dear Nathan* “Thank You Salma”.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa teori kelompok bungkam (*muted group theory*) dan konsep-konsep seperti, kekerasan seksual, film sebagai media komunikasi massa, gender, agensi perempuan, relasi kuasa, serta budaya patriarki membentuk kerangka berpikir untuk memahami bagaimana khalayak menginterpretasikan pesan dari film *Dear Nathan* “Thank you Salma” terhadap penggambaran perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Masing-masing konsep memiliki pengaruh dalam membentuk pandangan khalayak dalam menilai isu-isu sosial seperti gender dan kekerasan seksual yang direpresentasikan melalui film. Maka dari itu, dengan memahami keterkaitan konsep dengan analisis resepsi Stuart Hall menunjukkan khalayak dengan latar belakang dan perspektif yang berbeda dapat merespons film tersebut dengan cara yang bervariasi baik menerima, menolak, atau menegosiasikan pesan tersebut.

2.3 Alur Penelitian

Gambar 2. 2 Alur Penelitian

